



Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran dan Pembiasaan Karakter di Sekolah Dasar

Nur Khoryah^{1*}, Taufik Haris², Ahmad Faizin³

^{1,2,3}Program Studi Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Gresik, Indonesia

*Corresponding author: nurchoiriyah59@gmail.com

Received: 05/01/2026 Revised: 11/02/2026 Accepted: 04/03/2026

ABSTRAK

Tujuan – Penelitian ini mengkaji pengaruh model pembelajaran dan praktik pembiasaan karakter terhadap prestasi belajar siswa di dua sekolah dasar dengan karakteristik kelembagaan yang berbeda, yaitu SD Islam Sabilul Khoir sebagai sekolah swasta Islam dan SD Negeri Pendem 01 sebagai sekolah negeri di Kota Batu. Penelitian ini juga mencakup analisis komparatif terhadap hasil di kedua lembaga tersebut.

Metodologi – Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori-komparatif. Dengan teknik total sampling, sebanyak 130 siswa kelas IV dan V dilibatkan sebagai responden, terdiri atas 59 siswa dari SD Islam Sabilul Khoir dan 71 siswa dari SD Negeri Pendem 01. Instrumen penelitian berupa kuesioner skala Likert yang terdiri atas 77 butir pernyataan dan nilai rapor semester. Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda, uji-t berpasangan dan independen, uji-F, serta koefisien determinasi dengan bantuan SPSS 25.

Temuan – Model pembelajaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa ($t = 4,695$; $\text{Sig.} = 0,000$; $\beta = 0,385$). Pembiasaan karakter menunjukkan pengaruh positif yang lebih kuat ($t = 6,294$; $\text{Sig.} = 0,000$; $\beta = 0,428$; $\text{Beta} = 0,485$). Secara simultan, kedua variabel prediktor mampu menjelaskan 61,1% variasi prestasi belajar siswa ($F = 99,824$; $\text{Sig.} = 0,000$; $R^2 = 0,611$). Selain itu, terdapat perbedaan signifikan antar sekolah pada seluruh variabel yang diteliti, dengan hasil yang lebih unggul pada SD Islam Sabilul Khoir.

Kebaruan – Dengan membandingkan secara simultan model pembelajaran dan pembiasaan karakter pada sekolah dasar Islam swasta dan sekolah dasar negeri, penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan karakter merupakan prediktor prestasi belajar yang lebih kuat ($\text{Beta} = 0,485$) dibandingkan model pembelajaran ($\text{Beta} = 0,312$). Temuan ini menawarkan kerangka komparatif berbasis empiris yang masih jarang ditemukan dalam penelitian pendidikan dasar di Indonesia.

Signifikansi – Temuan penelitian ini bermanfaat bagi kepala sekolah, guru, dan pembuat kebijakan pendidikan dalam merumuskan strategi berbasis bukti yang mengintegrasikan desain pembelajaran dengan program pembiasaan karakter secara sistematis guna meningkatkan mutu hasil pendidikan dasar.

Kata kunci: Pendidikan karakter; Pembiasaan karakter; Prestasi belajar; Model pembelajaran; Sekolah dasar.

How to cite: Khoryah, N., Haris, T., & Faizin, A. (2026). Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran dan Pembiasaan Karakter di Sekolah Dasar. *Journal of Progressive Cognitive and Ability*, 05(2), pp. 68-76, doi: <https://doi.org/10.56855/jpr.v5i2.2046>



This is an open-access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license

I. Pendahuluan

Pendidikan dasar bukan sekadar ruang transfer pengetahuan, melainkan panggung pertama tempat karakter anak bangsa dibentuk. Di sinilah fondasi intelektual, emosional, dan spiritual seorang individu mulai diletakkan. Oleh sebab itu, ukuran keberhasilan pendidikan dasar tidak cukup hanya dilihat dari angka rapor, melainkan juga dari sejauh mana proses belajar mengajar mampu membentuk pribadi yang utuh. Rasyid et al. (2024) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang dijalankan secara sungguh-sungguh terbukti mampu mencetak kepribadian yang sehat, meredam berbagai persoalan perilaku remaja, serta secara bersamaan mendorong pencapaian akademik yang lebih tinggi. Pandangan ini sejalan dengan Dimiyati dan Mudjiono (2020) yang menegaskan bahwa hasil belajar yang optimal lahir dari sinergi antara proses pembelajaran yang berkualitas dan pembentukan sikap positif dalam diri siswa.

Guru adalah aktor kunci dalam proses tersebut. Tanggung jawabnya kini jauh melampaui tugas menyampaikan materi pelajaran; guru dituntut merancang pengalaman belajar yang relevan, menarik, dan sesuai kebutuhan peserta didik. Di sinilah pemilihan model pembelajaran menjadi keputusan yang menentukan. Suwandi et al. (2024) menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dirancang dengan mempertimbangkan kondisi nyata di lapangan baik model berbasis proyek maupun model kolaboratif mampu secara nyata meningkatkan motivasi, memperluas keterlibatan, dan memperbaiki kualitas hasil belajar. Djamarah dan Zain (2019) pun menambahkan bahwa strategi penyampaian yang tepat, bila dikombinasikan dengan media yang sesuai, akan menciptakan suasana belajar yang aktif dan bermakna bagi siswa.

Penelitian ini mengambil dua sekolah dasar di Kota Batu, Jawa Timur, yang memiliki karakter kelembagaan berbeda namun sama-sama penting untuk dikaji. SD Islam Sabilul Khoir adalah lembaga swasta berbasis nilai-nilai Islam, berdiri sejak 2011 di bawah naungan Yayasan Sabilul Khoir Al Asy'ari, telah meraih akreditasi B, dan menjadikan keunggulan Al-Quran sebagai visi utama. Di sisi lain, SDN Pendem 01 adalah sekolah negeri yang berdiri sejak 1962, aktif dalam program Adiwiyata, dan dikenal inovatif dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pengelolaan lingkungan belajar.

Pada tataran kebijakan, Fauzan et al. (2023) menyoroti bahwa Kurikulum Merdeka, melalui bingkai Profil Pelajar Pancasila, secara tegas mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa sekaligus mengintegrasikan pembentukan karakter secara sinergis. Ernawati dan Rahmawati (2022) pun berpendapat bahwa ketika model pembelajaran yang inovatif dipadukan dengan program pembiasaan karakter yang terstruktur, hasilnya bukan sekadar nilai yang bagus, melainkan iklim belajar yang sehat dan prestasi akademik yang bertumbuh secara berkelanjutan.

Model pembelajaran adalah sebuah kerangka konseptual yang memberi panduan bagi guru dalam merancang dan mengelola pengalaman belajar siswa agar tujuan instruksional tercapai. Joyce et al. (2015) mendefinisikan model pembelajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan-bahan instruksional, dan mengarahkan proses belajar mengajar di kelas. Di dalamnya, pendekatan, strategi, dan prosedur membentuk satu kesatuan yang berakar pada teori belajar tertentu. Rusman (2018) menambahkan bahwa setiap model pembelajaran memiliki sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dan dampak instruksional yang berbeda-beda, sehingga guru perlu bijak dalam memilih model yang paling sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didiknya. Wantu et al. (2023) menegaskan lebih lanjut bahwa berbagai tipologi model mencakup model interaksi sosial, pemrosesan informasi, personal, modifikasi perilaku, berbasis masalah, dan teori tampilan komponen semuanya pada dasarnya fleksibel dan dapat diterapkan di berbagai konteks pendidikan.

Trianto (2010) mengulas bahwa model pembelajaran inovatif-progresif mendorong siswa untuk aktif mengonstruksi pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung. Slavin (2021) secara khusus menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada siswa untuk membangun pemahaman bersama melalui diskusi dan kerja sama kelompok, yang pada gilirannya memperkuat

tanggung jawab sosial dan kemampuan akademik secara bersamaan. Berbeda dengan pendekatan itu, Hmelo-Silver (2020) menekankan kekuatan *Problem Based Learning* (PBL) dalam menajamkan berpikir kritis melalui eksplorasi masalah yang berakar pada situasi nyata. Sementara itu, Erlangga et al. (2024) membuktikan bahwa dalam konteks Kurikulum Merdeka, kombinasi *Project-Based Learning* dengan *Integrated Teaching and Learning* tidak hanya mengaktifkan siswa secara kognitif, tetapi juga secara efektif menumbuhkan nilai-nilai karakter melalui pengalaman belajar yang kontekstual.

Pembiasaan karakter adalah proses internalisasi nilai-nilai moral yang dilaksanakan secara terencana, berulang, dan konsisten dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Zubaedi (2017) mendefinisikan pembiasaan karakter sebagai upaya sadar dan terprogram dalam menanamkan nilai, norma, dan sikap positif kepada peserta didik melalui lingkungan sekolah yang kondusif. Thomas Lickona (2021) membangun argumen bahwa pendidikan karakter yang efektif harus bersandar pada tiga komponen yang saling menopang: *moral knowing* (memahami nilai), *moral feeling* (merasakan nilai), dan *moral action* (menghidupi nilai dalam tindakan nyata). Gunawan (2017) memperkuat kerangka tersebut dengan menyatakan bahwa pembiasaan karakter yang konsisten akan membentuk habitus positif pada diri siswa, yang pada akhirnya menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas dan perilaku mereka.

Kemendikbud (2017) menerjemahkan prinsip-prinsip tersebut ke dalam tiga jalur implementasi di sekolah: keteladanan pendidik, habituasi melalui rutinitas dan budaya sekolah, serta integrasi nilai ke dalam setiap mata pelajaran. Majid dan Andayani (2017) menambahkan bahwa dalam perspektif Islam, pembiasaan karakter sejatinya merupakan bagian dari proses tarbiyah yang tidak terpisahkan dari pencapaian ilmu, sehingga sekolah berbasis keislaman memiliki landasan yang lebih kuat dalam mengintegrasikan karakter ke dalam seluruh dimensi kehidupan sekolah. Zuliani dan Munawaroh (2024) memperlihatkan bahwa integrasi pendidikan karakter melalui pembelajaran reguler, kegiatan ekstrakurikuler, dan program pembiasaan harian baik yang bersifat terencana, spontan, maupun keteladanan secara kolektif membentuk watak siswa secara menyeluruh.

Pada jenjang sekolah dasar, urgensi pembiasaan karakter sangat tinggi karena anak-anak di fase ini berada dalam tahap perkembangan moral yang paling mudah dibentuk oleh lingkungan sekitarnya. Azzet (2014) menegaskan bahwa revitalisasi pendidikan karakter di Indonesia mendesak untuk dilakukan, mengingat krisis moral yang semakin mengkhawatirkan di kalangan generasi muda. Koesoema (2018) menambahkan bahwa karakter tidak terbentuk secara instan; ia membutuhkan proses pembiasaan jangka panjang yang melibatkan seluruh ekosistem sekolah. Bila program ini dijalankan secara konsisten, hasilnya bukan sekadar kepribadian yang kukuh, melainkan juga disiplin belajar yang tumbuh organik dan prestasi akademik yang meningkat dari waktu ke waktu.

Prestasi belajar adalah cerminan nyata dari perjalanan belajar seorang siswa, yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik sekaligus. Sudjana (2020) mendefinisikan prestasi belajar sebagai tingkat penguasaan materi yang berhasil dicapai siswa dalam kurun waktu tertentu, yang biasanya dinyatakan dalam bentuk angka atau nilai. Syah (2020) memperluas definisi tersebut dengan menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan taraf keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor hasil tes mengenai sejumlah pelajaran tertentu. Pencapaian ini tidak berdiri sendiri; ia dihasilkan dari interaksi antara faktor internal seperti motivasi, minat, kecerdasan, dan kedisiplinan diri dengan faktor eksternal, termasuk kualitas model pembelajaran, atmosfer sekolah, keterlibatan orang tua, dan program pembiasaan karakter (Santrock, 2022). Berkowitz dan Bier (2005) memperkuat argumentasi ini dengan menunjukkan bahwa pembiasaan karakter yang berlangsung teratur terbukti mendorong motivasi dan keterlibatan belajar, yang ujungnya bermuara pada peningkatan capaian akademik yang signifikan.

Berdasarkan gambaran tersebut, penelitian ini menetapkan empat tujuan: (1) menganalisis pengaruh model pembelajaran terhadap prestasi belajar; (2) mengukur seberapa besar kontribusi

pembiasaan karakter terhadap prestasi belajar; (3) menguji pengaruh simultan kedua variabel tersebut; dan (4) membandingkan pola pengaruh antara SD Islam Sabilul Khoir dan SDN Pendem 01 Kota Batu.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori-komparatif sebuah pilihan metodologis yang memungkinkan peneliti tidak hanya mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antarvariabel, tetapi juga membandingkan realitas di dua lembaga yang berbeda. Variabel bebas yang diteliti adalah model pembelajaran (X_1) dan pembiasaan karakter (X_2), sedangkan prestasi belajar (Y) berfungsi sebagai variabel terikat. Sugiyono (2021) menegaskan bahwa paradigma positivistik yang mendasari penelitian kuantitatif mensyaratkan pengukuran objektif melalui instrumen terstandar dan analisis data secara statistik.

Pengambilan data berlangsung selama tiga bulan, yakni Januari hingga Maret 2026, di dua sekolah dasar Kota Batu. SD Islam Sabilul Khoir mewakili sekolah swasta berbasis program tahfidz Al-Quran, sementara SDN Pendem 01 mewakili sekolah negeri dengan kurikulum umum. Populasi mencakup seluruh siswa kelas V dan VI serta guru di kedua sekolah pada tahun ajaran 2025/2026. Dengan menerapkan total sampling, diperoleh 130 responden siswa 59 dari SD Islam Sabilul Khoir dan 71 dari SDN Pendem 01 ditambah 6 guru yang dipilih secara purposive sebagai informan kunci.

Instrumen berupa kuesioner skala Likert (1–5) yang terdiri dari 20 butir untuk variabel model pembelajaran, 26 butir untuk pembiasaan karakter, dan 31 butir untuk prestasi belajar non-akademik. Data prestasi akademik bersumber dari dokumentasi nilai rapor semester. Kelayakan instrumen diverifikasi melalui uji validitas korelasi Product Moment Pearson (nilai kritis $r_{tabel}=0,172$; $\alpha=0,05$; $n=130$) dan uji reliabilitas Cronbach's Alpha dengan batas minimal 0,70 sebagaimana ditetapkan Hair et al. (2019).

Alur analisis data ditempuh dalam enam tahap. Pertama, statistik deskriptif digunakan untuk memotret sebaran data secara menyeluruh. Kedua, uji asumsi klasik dilakukan mencakup normalitas (Kolmogorov-Smirnov), linearitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas (Glejser). Ketiga, model regresi linier berganda diestimasi dengan persamaan $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$. Keempat, uji parsial (uji-t) dan uji simultan (uji-F) dijalankan. Kelima, koefisien determinasi (R^2) dihitung. Keenam, uji beda independent sample t-test dilaksanakan untuk membandingkan kedua sekolah. Seluruh proses analisis menggunakan SPSS versi 25.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Gambaran umum ketiga variabel menunjukkan kondisi yang menggembirakan. Variabel model pembelajaran (X_1) memperoleh skor rerata 85,42, yang masuk kategori Sangat Baik, dengan 63,08% responden memberikan penilaian tertinggi dan 34,62% memberikan penilaian baik. Variabel pembiasaan karakter (X_2) mencatat rerata 115,38 dengan 73,08% responden berada di kategori sangat baik. Adapun variabel prestasi belajar (Y) meraih rerata 138,65, di mana 83,08% responden ada di kategori sangat baik. Untuk prestasi akademik dari rapor, reratanya adalah 82,35 (predikat B), dengan sebagian besar siswa (60,00%) ada di rentang nilai Baik (80–89) dan 11,54% di kategori Sangat Baik (90–100). Bila dibandingkan antara dua sekolah, SD Islam Sabilul Khoir secara konsisten memperoleh rerata lebih tinggi pada semua variabel daripada SDN Pendem 01. Rincian perbandingan tersebut tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1 - Perbandingan Statistik Deskriptif Berdasarkan Sekolah

Variabel	Sekolah	N	Rerata	Std. Dev.	Selisih Rerata
Model Pembelajaran (X_1)	SD Islam Sabilul Khoir	59	87,25	6,83	
	SDN Pendem 01	71	83,89	7,42	3,36
Pembiasaan Karakter (X_2)	SD Islam Sabilul Khoir	59	118,42	8,95	
	SDN Pendem 01	71	112,85	10,12	5,57
Prestasi Belajar (Y)	SD Islam Sabilul Khoir	59	141,36	9,67	
	SDN Pendem 01	71	136,42	10,85	4,94
Prestasi Akademik	SD Islam Sabilul Khoir	59	84,58	6,23	
	SDN Pendem 01	71	80,52	6,95	4,06

(Sumber: Data Primer, Diolah 2026)

3.1.1. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum data dianalisis, kualitas seluruh instrumen diverifikasi terlebih dahulu. Pengujian validitas menghasilkan temuan yang memuaskan: semua butir pernyataan dinyatakan valid karena nilai r hitung masing-masing melampaui r tabel (0,172) pada taraf signifikansi 5%. Secara rinci, rentang r hitung berkisar antara 0,425–0,782 untuk model pembelajaran (X_1), 0,458–0,815 untuk pembiasaan karakter (X_2), dan 0,412–0,798 untuk prestasi belajar (Y). Pengujian reliabilitas pun memberikan hasil yang sangat baik: nilai Cronbach's Alpha tercatat 0,912 untuk X_1 , 0,935 untuk X_2 , dan 0,928 untuk Y. Ketiga nilai ini tidak hanya melampaui batas kelayakan 0,70 (Ghozali, 2021), tetapi bahkan masuk dalam kategori sangat reliabel karena berada di atas 0,90. Artinya, instrumen yang digunakan memiliki konsistensi pengukuran yang dapat diandalkan.

3.1.2. Uji Asumsi Klasik

Serangkaian uji asumsi klasik dilaksanakan guna memastikan bahwa model regresi yang dibangun layak digunakan. Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai signifikansi di atas 0,05 untuk semua variabel dan residual, sehingga distribusi data memenuhi asumsi normalitas. Dari uji linearitas diketahui bahwa setiap pasangan variabel bebas dan terikat memiliki hubungan linier, ditandai dengan nilai Sig. Deviation from Linearity yang melampaui 0,05. Pada uji multikolinearitas, Tolerance untuk X_1 adalah 0,435 (VIF=2,299) dan X_2 sebesar 0,368 (VIF=2,717); keduanya berada jauh dari ambang batas kritis, artinya tidak ada masalah multikolinearitas. Sementara itu, uji heteroskedastisitas Glejser menghasilkan nilai signifikansi 0,148 untuk X_1 dan 0,187 untuk X_2 , yang keduanya melebihi 0,05, menandakan varians residual bersifat homoskedastis. Karena keempat asumsi terpenuhi, model regresi memenuhi kriteria BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) dan sah digunakan untuk pengujian hipotesis.

3.1.3. Model Regresi dan Koefisien Determinasi

Estimasi persamaan regresi linier berganda menghasilkan $Y = 15,342 + 0,385X_1 + 0,428X_2$. Persamaan ini dapat dibaca sebagai berikut: setiap kenaikan satu satuan skor model pembelajaran mendorong peningkatan prestasi belajar sebesar 0,385 poin (asumsi pembiasaan karakter tetap), sementara setiap kenaikan satu satuan pembiasaan karakter mendorong peningkatan 0,428 poin (asumsi model pembelajaran tetap). Bila dibandingkan koefisien Beta terstandarisasinya, pembiasaan karakter (Beta=0,485) terbukti memiliki daya prediksi yang lebih kuat daripada model pembelajaran (Beta=0,312).

Koefisien determinasi $R^2=0,611$ mengungkapkan bahwa variasi prestasi belajar sebesar 61,1% dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh model pembelajaran dan pembiasaan karakter. Sisa 38,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam cakupan penelitian ini, seperti motivasi intrinsik,

kondisi keluarga, tingkat kecerdasan, dan faktor lingkungan. Nilai $R=0,782$ menunjukkan bahwa korelasi ganda antara kedua prediktor dan variabel terikat tergolong kuat.

3.1.4. Pengujian Hipotesis

Uji simultan (uji-F) menghasilkan F hitung 99,824, jauh melampaui F tabel (3,07) dengan probabilitas 0,000. Ini membuktikan secara meyakinkan bahwa model pembelajaran dan pembiasaan karakter, ketika diuji bersama, memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar. Pada pengujian parsial (uji-t), model pembelajaran menghasilkan $t=4,695$ (Sig.=0,000) dan pembiasaan karakter $t=6,294$ (Sig.=0,000) keduanya melampaui t tabel=1,979. Dengan demikian, seluruh hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini dapat diterima, sebagaimana dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2 - Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan Hipotesis	Nilai Statistik	Keputusan
H ₁	Model pembelajaran (X ₁) berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa (Y)	$t=4,695$; Sig.=0,000	Diterima
H ₂	Pembiasaan karakter (X ₂) berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa (Y)	$t=6,294$; Sig.=0,000	Diterima
H ₃	X ₁ dan X ₂ secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa (Y)	$F=99,824$; Sig.=0,000	Diterima

(Sumber: Data Primer, Diolah 2026)

3.1.5. Uji Beda antara Dua Sekolah

Uji beda dengan independent sample t-test secara konsisten menunjukkan adanya perbedaan yang nyata antara SD Islam Sabilul Khoir dan SDN Pendem 01 pada seluruh variabel. Pada variabel model pembelajaran diperoleh $t=2,456$ (Sig.=0,015), pembiasaan karakter $t=3,128$ (Sig.=0,002), prestasi belajar non-akademik $t=2,689$ (Sig.=0,008), dan prestasi akademik $t=3,345$ (Sig.=0,001). SD Islam Sabilul Khoir unggul di semua variabel, dengan selisih rerata paling besar terdapat pada pembiasaan karakter ($\Delta=5,57$) dan prestasi akademik ($\Delta=4,06$). Perbedaan ini mengindikasikan bahwa program karakter berbasis keislaman yang berjalan secara terstruktur dan intensif di SD Islam Sabilul Khoir memberikan dampak yang lebih besar dibandingkan program sejenis di SDN Pendem 01.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Kontribusi Model Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar

Pengaruh positif model pembelajaran ($\beta=0,385$; $t=4,695$; Sig.=0,000) menegaskan apa yang selama ini dipercaya dalam literatur pedagogis: cara guru mengajar menentukan seberapa dalam siswa belajar. Rusman (2018) menyatakan bahwa ketepatan guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai merupakan salah satu indikator profesionalisme guru yang berdampak langsung pada kualitas pembelajaran. Temuan Harefa et al. (2022) membuktikan hal ini lewat temuan bahwa model kooperatif tipe jigsaw secara signifikan meningkatkan pemahaman konsep siswa. Lebih jauh, Oktaviana et al. (2025) melaporkan kenaikan keterlibatan dan hasil belajar sebesar 29% melalui penerapan model kooperatif di sekolah dasar. Hmelo-Silver (2020) pun mencatat bahwa PBL mendorong berpikir kritis melalui penyelesaian masalah kontekstual. Trianto (2010) mempertegas bahwa model pembelajaran inovatif yang berpijak pada teori konstruktivisme terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman mendalam dibandingkan model konvensional yang bersifat satu arah. Dalam penelitian ini, dimensi strategi pembelajaran (rerata=22,5) dan teknik penyampaian (rerata=22,0) menduduki posisi tertinggi, mencerminkan bahwa guru di kedua sekolah sudah cukup berhasil mengelola pembelajaran secara sistematis.

3.2.2. Kontribusi Pembiasaan Karakter terhadap Prestasi Belajar

Temuan yang paling mencolok dalam penelitian ini adalah dominasi pengaruh pembiasaan karakter ($\beta=0,428$; $\text{Beta}=0,485$) dibandingkan model pembelajaran. Hal ini bukan tanpa dasar empiris. Gunawan (2017) menegaskan bahwa karakter yang kuat menjadi fondasi psikologis yang menopang kemampuan belajar siswa secara keseluruhan. Meta-analisis Jeynes (2019) yang merangkum 52 studi independen membuktikan bahwa program pendidikan karakter berkorelasi positif dengan capaian akademik, dan korelasi ini konsisten lintas jenis instrumen pengukuran yang berbeda. Kipro et al. (2016) secara lebih spesifik menemukan bahwa disiplin salah satu dimensi sentral dari karakter berkorelasi dengan prestasi akademik ($R=0,480$; $p<0,05$) dan berkontribusi sekitar 23% terhadap variasinya. Senada dengan itu, Yang et al. (2024) memperlihatkan bahwa kontrol diri berkaitan erat dengan keterlibatan belajar. Koesoema (2018) menyimpulkan bahwa sekolah yang berhasil menjadikan pembiasaan karakter sebagai bagian integral dari budaya kelembagaan akan memiliki siswa yang lebih tangguh secara akademik dan sosial. Lickona (2021) pun mempertegas bahwa karakter yang dibangun secara terstruktur tidak hanya membentuk pribadi yang baik, tetapi secara nyata memperkuat kapasitas belajar siswa dari dalam.

3.2.3. Pengaruh Simultan dan Perbedaan Kelembagaan

Nilai $R^2=0,611$ dari uji simultan memperlihatkan bahwa ketika model pembelajaran dan pembiasaan karakter bekerja secara sinergis, keduanya mampu menjelaskan lebih dari separuh variasi prestasi belajar. Ini menegaskan bahwa dua variabel ini tidak bekerja sendiri-sendiri, melainkan saling memperkuat. Maryanah et al. (2024) menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang berhasil mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara utuh, termasuk program P5 (Penguatan Profil Pelajar Pancasila), memperlihatkan peningkatan prestasi yang lebih konsisten karena keselarasan antara pendekatan pembelajaran dan pembentukan karakter terjaga dengan baik.

Adapun keunggulan SD Islam Sabilul Khoir atas SDN Pendem 01 dapat dipahami dari tiga sudut pandang. Pertama, intensitas program karakter di sekolah Islam ini sangat tinggi: kegiatan tahfidz, shalat berjamaah, murojaah, dan pembinaan akhlak berjalan setiap hari sebagai bagian organis dari kurikulum. Majid dan Andayani (2017) menjelaskan bahwa pendekatan terpadu antara ilmu dan nilai dalam tradisi pendidikan Islam menciptakan lingkungan belajar yang secara inheren mendukung pembentukan karakter. Kedua, ekosistem nilai yang lebih selaras antara sekolah, orang tua, dan siswa menciptakan kontinuitas pembiasaan yang lebih kohesif. Ketiga, perhatian guru yang lebih personal di sekolah swasta cenderung menciptakan ikatan belajar yang lebih kuat. Meski begitu, SDN Pendem 01 tetap menunjukkan kinerja yang solid, sejalan dengan temuan Lestari (2021) bahwa sekolah yang secara nyata mengimplementasikan pendidikan karakter dalam kesehariannya menunjukkan prestasi yang lebih baik daripada yang tidak.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan empat simpulan utama. Pertama, model pembelajaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa di SD Islam Sabilul Khoir dan SDN Pendem 01 Kota Batu ($t=4,695$; $\text{Sig.}=0,000$; $\beta=0,385$). Artinya, semakin baik dan inovatif model yang diterapkan guru, semakin tinggi pula prestasi yang diraih siswa. Kedua, pembiasaan karakter memberikan pengaruh yang bahkan lebih kuat ($t=6,294$; $\text{Sig.}=0,000$; $\beta=0,428$; $\text{Beta}=0,485$), membuktikan bahwa karakter bukan pelengkap akademik, melainkan fondasi yang tidak dapat diabaikan. Ketiga, secara simultan kedua variabel mampu menjelaskan 61,1% variasi prestasi belajar ($F=99,824$; $\text{Sig.}=0,000$; $R^2=0,611$), mempertegas bahwa integrasi antara kualitas pembelajaran dan penguatan karakter menghasilkan dampak yang lebih besar ketimbang keduanya berdiri sendiri. Keempat, terdapat perbedaan signifikan antara kedua sekolah, di mana SD Islam Sabilul Khoir secara konsisten unggul, terutama pada dimensi pembiasaan karakter.

Dari temuan ini lahirlah sejumlah rekomendasi praktis. Setiap sekolah perlu menyusun kebijakan pembelajaran yang secara eksplisit menghubungkan pilihan model pembelajaran dengan program penguatan karakter. Kepala sekolah dan guru harus membangun ekosistem pembiasaan yang

terstruktur, konsisten, dan melibatkan semua pemangku kepentingan dari pendidik hingga orang tua. Untuk pengembangan keilmuan, penelitian berikutnya dianjurkan menggunakan desain longitudinal, mengeksplorasi peran variabel mediator seperti motivasi intrinsik dan efikasi diri, serta memperluas jangkauan lokasi penelitian agar generalisasi hasil lebih kuat secara ilmiah.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada kepala sekolah, guru, dan seluruh siswa di SD Islam Sabilul Khoir dan SD Negeri Pendem 01 Kota Batu atas keterbukaan dan kesediaan mereka berpartisipasi dalam penelitian ini. Apresiasi juga diberikan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Universitas Gresik atas bimbingan akademik yang terus menyertai proses penelitian ini dari awal hingga akhir.

Konflik Kepentingan

Penulis mendeklarasikan tidak terdapat konflik kepentingan.

References

- Azzet, A. M. (2014). Urgensi pendidikan karakter di Indonesia: Revitalisasi pendidikan karakter terhadap keberhasilan belajar dan kemajuan bangsa. Ar-Ruzz Media.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What works in character education: A research-driven guide for educators. Character Education Partnership.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2020). Belajar dan pembelajaran. Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2019). Strategi belajar mengajar (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Ernawati, Y., & Rahmawati, F. P. (2022). Analisis profil pelajar Pancasila elemen bernalar kritis dalam modul belajar siswa literasi dan numerasi jenjang sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6132–6144. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3181>
- Fauzan, F., Ansori, R. A. M., Dannur, M., Pratama, A., & Hairit, A. (2023). The implementation of the Merdeka Curriculum (Independent Curriculum) in strengthening students' character in Indonesia. *Aqlamuna: Journal of Educational Studies*, 1(1), 136–155. <https://doi.org/10.58223/aqlamuna.v1i1.237>
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26 (Edisi 10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, H. (2017). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi. Alfabeta.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning.
- Harefa, D., Sarumaha, M., Fau, A., Telaumbanua, T., Ndruru, M., Telaumbanua, M., & Laia, B. (2022). Relationship student learning interest to the learning outcomes of natural science. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 3(1), 485–491.
- Hmelo-Silver, C. E. (2020). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266.
- Huda, S., Sarifudin, M., Munifah, M., Humaidi, A., Idris, S., & Mawardi, M. (2022). The concept of character learning: A comparative study of Al-Ghazali and Thomas Lickona's perspectives. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 5(1), 35. <https://doi.org/10.22373/jie.v5i1.11974>
- Jeynes, W. H. (2019). A meta-analysis: The relationship between character education and student achievement and behavioral outcomes. *Education and Urban Society*, 51(1), 33–71.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of teaching* (9th ed.). Pearson Education.
- Kemendikbud. (2017). Penguatan pendidikan karakter. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kiprop, C., Tallam, E., & Kurgat, S. (2016). Relationship between school discipline and academic achievement of students in public secondary schools in Nakuru East Subcounty. *International Journal of Science and Research*, 5(9), 376–383.

- Koesoema, D. A. (2018). Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global. Grasindo.
- Lickona, T. (2021). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. Bantam Books.
- Liu, Z., Gong, S., Ding, Y., & Liu, Q. (2022). The mediating effect of self-discipline on the relationship between cognitive ability and academic achievement. *Frontiers in Psychology*, 13, 871912.
- Majid, A., & Andayani, D. (2017). Pendidikan karakter perspektif Islam. PT Remaja Rosdakarya.
- Maryanah, M., Suyono, S., & Indra Dewi, R. S. (2024). Manajemen sekolah pada Kurikulum Merdeka terkait project penguatan profil pelajar Pancasila (P5). *Journal on Education*, 7(1), 8109–8119. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.7624>
- Mulyasa, E. (2022). Menjadi guru profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan. PT Remaja Rosdakarya.
- Oktaviana, N., SURIANSYAH, A., & Rafianti, W. R. (2025). Penerapan model kooperatif untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa di sekolah dasar: Tinjauan literatur 2025. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 45–60.
- Rasyid, R., Fajri, M. N., Wihda, K., Ihwan, M. Z. M., & Agus, M. F. (2024). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1278–1285. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7355>
- Rusman. (2018). Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru (Edisi 3). PT Raja Grafindo Persada.
- Santrock, J. W. (2022). Educational psychology (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Schuetze, B. A. (2024). A computational model of school achievement. *Educational Psychology Review*, 36(1), 18. <https://doi.org/10.1007/s10648-024-09853-6>
- Slavin, R. E. (2021). Educational psychology: Theory and practice (12th ed.). Pearson Education.
- Sudjana, N. (2020). Penilaian hasil proses belajar mengajar. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2021). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi 3). Alfabeta.
- Suwandi, Putri, R., & Utaminingsih, S. (2024). Analysis of learning models in secondary schools to improve the quality of student education. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 4(2), 45–53. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v4i2.2682>
- Syah, M. (2020). Psikologi belajar. PT Raja Grafindo Persada.
- Trianto. (2010). Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif: Konsep, landasan, dan implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kencana.
- Wantu, H. M., Djafri, N., Lamatenggo, N., & Umar, M. K. (2023). Learning models: A literature review. *International Journal of Social Science and Human Research*, 6(5). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i5-31>
- Yang, X., Zheng, Y., & Zhou, X. (2024). Self-control and study engagement: A positive association among college students in China. *Current Psychology*, 43, 2912–2920.
- Zubaedi. (2017). Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan (Edisi 2). Kencana.
- Zuliani, S., & Munawaroh, S. (2024). Penerapan manajemen pendidikan dalam memperkuat karakter siswa di sekolah. *At Tadbir: Islamic Education Management Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.54437/attadbir.v2i2.1821>